

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan, sesuai untuk suatu periode akuntansi, dan memvalidasi tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pemangku kepentingan (PSAK 1, 2018). Laporan keuangan harus diungkapkan secara tepat dengan menampilkan informasi yang lengkap, netral, dan bebas kesalahan agar dapat menampilkan informasi dan menjelaskan fenomena secara akurat.

Terkadang yang menjadi perhatian perusahaan adalah masalah kecurangan atau *fraud* seperti memanipulasi laporan baik yang dilakukan oleh pihak karyawan maupun kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* kecurangan laporan keuangan adalah penyajian yang keliru tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicapai melalui salah saji yang disengaja atau misi jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan

Survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Asia-Pasifik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 13% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, namun kecurangan laporan keuangan adalah salah satu penyebab kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian sebesar

US\$ 700.000. Menurut SA seksi 316 kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan bervariasi, tidak mematuhi Standar Akuntansi Keuangan, melakukan rekayasa manajemen laba yang agresif hingga melakukan tindakan ilegal, sehingga berdampak pada kebangkrutan perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Kecurangan laporan keuangan juga dapat melibatkan manipulasi pada beberapa akun di laporan keuangan yaitu dengan melebihkan aset, pendapatan dan laba maupun dengan cara mengecilkan kewajiban, biaya dan kerugian (Zulaikha & Smith, 2017). Dalam *survey fraud* Indonesia menyatakan bahwa jenis fraud yang paling merugikan Indonesia adalah 77% korupsi, 19% penyalahgunaan aktiva dan 4% kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan survey ACFE Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa laporan keuangan menjadi salah satu media utama ditemukannya *fraud*.

Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Menurut Australian Audit Standard (AUS), *financial reporting fraud* adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan, sehingga kecurangan laporan keuangan dapat dikatakan sebagai kegiatan baik disengaja maupun tidak disengaja dengan menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi

berterima umum, sehingga menghasilkan informasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut. Kecurangan laporan keuangan sulit dideteksi, karena memiliki berbagai motivasi dibalik tindakan yang dilakukan Brennan and McGrath (2007).

SAS 99 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, *fraud* terdiri dari dua jenis utama 1) salah saji akibat pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dan 2) salah saji yang diakibatkan oleh penyalahgunaan asset (sering disebut sebagai pencurian atau defalkasi) Kasus ENRON merupakan kasus *fraudulent financial reporting* yang cukup besar dan menjadi pelajaran berharga bagi dunia praktik akuntansi. Tak berhenti di kasus ENRON, kasus penipuan akuntansi belakangan ini juga sempat menyerang sebuah perusahaan teknologi yang telah berdiri selama 140 tahun, Toshiba Corporation. Kasus ini mulai terkuak sejak Juli 2015, Toshiba terbukti melakukan inflasi sebesar 151,8 miliar ¥ atau setara dengan 1,22 miliar USD dalam lima tahun. Hal ini cukup disayangkan oleh banyak pihak, tata kelola perusahaan yang baik, reputasi perusahaan yang tidak baik cukup membuat perusahaan sekelas Toshiba benar-benar bersih dari penipuan. Kasus penipuan dialami oleh Pengunduran diri Toshiba berimbas pada pengunduran diri CEO Toshiba, Hisao Tanaka dan diikuti dua eksekutif senior lainnya.

Kecurangan laporan keuangan juga dapat membuat kepercayaan investor menurun karena laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan. Di AS hilangnya kapitalisasi pasar disebabkan terjadi praktik kecurangan yang

dilakukan oleh WorldCom, Tyco, Global Crossing dan Qwest yang diperkirakan bernilai sekitar US \$ 460 miliar (Cotton, 2002) dan di Eropa, Parmalat yang sebelumnya merupakan kisah sukses perusahaan besar dipaksa masuk administrasi karena kecurangan laporan keuangan yang pernah memiliki nilai perusahaan senilai EUR 1,8 miliar (Coron, 2004). Selain di negara maju di negara berkembang juga terjadi kecurangan laporan keuangan. Telah secara luas di China dengan pasar negara berkembang terbesar di dunia juga memiliki tingkat penipuan kecurangan yang tinggi (Li dan Wu 2007).

Teori *fraud diamond* yang melanjutkan dari teori *fraud triangle*, Crowe (2011) juga membantu menyempurnakan teori yang dipicu oleh Cressey. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa unsur arogansi juga berkontribusi terhadap terjadinya penipuan. Penelitian Crowe juga mencakup teori dan kompetensi *fraud triangle* beserta elemen di dalamnya, sehingga pada model fraud yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Teori yang dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011 dinamai dengan Teori pentagon penipuan Crowe. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengaplikasikan teori *Fraud Pentagon* dari Crowe. Hal ini dilakukan karena teori tersebut adalah teori terbaru yang sebelumnya tidak diterapkan untuk meneliti pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan, terutama di Indonesia, dan indikator penipuan yang dijelaskan dalam teori *fraud pentagon* Crowe jauh lebih lengkap dari teori serupa seperti *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Arogansi adalah perilaku superioritas dan keserakahan dalam diri seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak diterapkan padanya (Horwath 2011). Arogansi biasanya lebih ditujukan kepada orang yang memiliki posisi lebih tinggi di perusahaan. Sebuah studi oleh Tessa dan Harto (2016) menunjukkan bahwa seorang CEO cenderung lebih bersedia untuk menunjukkan kepada semua orang status dan jabatan yang dimilikinya di perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau jabatan tersebut. Dalam penelitian oleh Tessa dan Harto (2016) juga diperoleh hasil penelitian tentang pengaruh arogansi terhadap deteksi laporan keuangan yang curang. Dimana dikatakan bahwa variabel arogansi dengan nomor proxy CEO Foto yang terdapat dalam laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hexana (2020) menyatakan bahwa variable arogansi tidak memiliki efek yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arum (2020) menyatakan bahwa arogansi yang di *proxy* dengan jumlah banyaknya foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tentang *Good Corporate Governance* oleh Miftah dan Murwaningsari (2018); Handoko dan Ramadhani (2017) menggambarkan laporan keuangan yang mengandung kecurangan dilakukan oleh dewan komisaris independen, dalam penelitian Khadafi et all (2018); dan Santoso (2019) menunjukan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dalam

penelitian yang dilakukan oleh Chen, D., Wang, F., & Xing, C. (2020); Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017); Aprilia (2017); dan Juanda et all (2020) menunjukan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite audit yang mempunyai tugas menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan perusahaan. Sehingga pengaruh ketidakefektifan pengawasan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan adanya keberadaan komite audit di perusahaan Sugita (2018). Penelitian oleh Hexana (2020) menyatakan bahwa komite audit memperkuat ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit juga perlu melakukan pemantauan karena kecurangan laporan keuangan rentan akibatnya karena arogansi pada suatu perusahaan, oleh karena itu komite audit yang juga memiliki tugas untuk mereview dan memberi saran serta rekomendasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam fungsi transparansi komite audit terhadap *Good Corporate Governance* ini diharapkan dapat membantu mencegah kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2018) menyatakan bahwa komite audit memperlemah arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KETIDAKEFEKTIFAN PENGAWASAN DAN AROGANSI TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABLE MODERASI”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasikan permasalahan yang muncul adalah

1. Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi terhadap laporan keuangan.
2. Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan
3. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan
4. Peran komite audit memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap penyusunan laporan keuangan

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Sumber data penelitian ini bersumber dari BEI
2. Data penelitian yang digunakan dari tahun 2017-2019
3. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh ketidakefektifan pengawasan dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variable moderasi

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi?
4. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi

4. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi

1.4 Kegunaan Penelitian

Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Dapat Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang beberapa hal yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang ditinjau dari ketidakefektifan pengawasan dan arogansi yang dimoderasi oleh komite audit.

2. Bagi Perusahaan

Agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaannya dan agar perusahaan dapat mendeteksi apabila terjadi kecurangan terhadap laporan keuangannya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebuah perbandingan antara terori-teori yang didapat dari bangku kuliah dengan kondisi riil yang ada dalam dunia usaha sehingga dapat menambah pengetahuan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebuah referensi untuk penelitian yang ada kaitannya dengan kecurangan laporan keuangan.